

PENGEMBANGAN NILAI MORAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Natasya Febriyanti & Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

anggraenidewidhinie@gmail.com

Abstrak

Moral adalah ukuran baik buruk seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang menanamkan nilai moral peserta didik melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan serta dapat mengetahui definisi-definisi dari moral, pendidikan moral dan pendidikan moral pada anak. Metode penelitian yang dipakai adalah menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Kesimpulan dari tulisan ini adalah pembentukan moral peserta didik tidak hanya dari pelajaran-pelajaran lain saja namun dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan juga ikut serta berperan dalam pembentukan moral peserta didik.

Kata Kunci: moral, warga negara, pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan.

Abstract

Moral is a measure of the good and bad of a person, both as a person and as a citizen, and a citizen. Meanwhile, moral education is education to make human children morally good and humane. This paper aims to provide an overview of instilling moral values in students through civic education and knowing the definitions of moral, moral education and moral education in children. The research method used is to use a literature review research method or literature study which contains theoretical theories that are relevant to research problems. The conclusion of this paper is that the moral prescription of students is not only from class lessons, but in Citizenship Education lessons also participate in the moral ordering of students.

Keywords: moral, citizen, moral education, civic education.

PENDAHULUAN

Banyaknya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan moral yang terjadi di bangsa ini sangatlah memprihatinkan, bahkan kebanyakan kasus perihal pencurian, penipuan, merusak fasilitas umum itu sebagian besar dilakukan oleh para remaja terutama pelajar dan mahasiswa (Rachman et al., 2021). Hal ini tentu menjadi persoalan yang besar dikarenakan akibat yang ditimbulkan cukuplah serius dan dapat membuat kenyamanan masyarakat terganggu. Banyak orang menganggap bahwa kondisi seperti ini disebabkan oleh dunia pendidikan yang kurang dalam mendidik moral seorang anak. Padahal moral seorang anak juga dapat terbentuk

karena banyak faktor seperti faktor orang tua, faktor teman, dan faktor lingkungan.

Pada saat ini, sudah banyak penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan para remaja-remaja di negara kita tercinta ini, maka dari itu sudah menjadi kewajiban semua pengajar untuk membuat pendidikan bermoral di bangsa ini tidak terus menerus dalam keadaan terpuruk (Nurgiansah, 2020). Hal ini dilakukan untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan agar selalu melestarikan budayanya, maka dari itu dalam proses pembelajaran patutnya berupaya secara utuh dalam melaksanakan seluruh bentuk pendidikan (Nurgiansah, 2021a). Salah satu bentuk pendidikan untuk menggambarkan moral

rakyat Indonesia ini adalah dengan mengajarkan PPkN atau yang sering disebut pendidikan kewarganegaraan. Kontribusi nyata PKn dengan adanya mata pelajaran tersebut.

Pendidikan bukanlah hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam mengerjakan tugas yang diberi guru, namun dari dunia pendidikan siswa diharapkan menjadi suatu anggota dari masyarakat yang mempunyai moral kemudian mewujudkan manusia yang selalu berpikiran positif serta memiliki moral. Sehingga kunci penting yang perlu diimbun dalam peningkatan kualitas pendidikan di negara kita yaitu dengan memajukan moral peserta didik dengan cara mengajarkan pendidika moral yang pada akhirnya menciptakan kesesuaian teknik pengajaran bisa dari fasilitas, bayaran, dan pelajar.

Lickona, pada tahun 1992, percaya bahwa tujuan pendidikan moral tidak hanya untuk memungkinkan siswa menerima presepsi pembelajaran moral, namun yang paling dasar, membentuk perilaku siswa menjadi pribadi yang positif, yakni menjadikan siswa mempunyai wawasan tentang moral, emosi moral serta karakter yang bermoral. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting bagi manusia, karena melalui pendidikan akhlak peserta didik dapat beroperasi dengan baik, harmonis, dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia. Di Indonesia, pendidikan moral ada di semua jenjang pendidikan. Di sekolah dasar, perkembangan pendidikan akhlak tidak pernah lepas dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia, dan nilai-nilai luhur tersebut jelas tertuang dalam Pancasila sebagai landasan negara. Pendidikan akhlak Pancasila yang diajarkan sejak pendidikan dasar tentunya memiliki tujuan yang sangat luhur, yaitu mendidik anak-anak negeri ini menjadi umat

beragama, berwawasan humanistik, toleransi dan persatuan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai. Musyawarah demokratis. Dan keadilan dasar.

Moral atau dalam bahasa latin disebut *Moralitas* adalah tindakan yang mempunyai nilai positif. Disamping itu ada pengertian dari *amoral* atau tidak bermoral yaitu seseorang yang tidak mempunyai nilai positif di mata manusia lainnya. Moral merupakan hal penting yang harus dimiliki dalam diri manusia. Moral juga merupakan sifat dasar yang harus dipelajari ketika berada dibangku sekolah, jika ingin dihormati oleh sesamanya manusia tentunya harus memiliki moral. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat maka seseorang itu telah dikatakan bermoral.

Menurut Suseno (1998), moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu dan warga negara. Pada saat yang sama, pendidikan moral adalah menjadikan anak-anak manusia bermoral baik dan manusiawi. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan (1997), moralitas adalah prinsip baik dan buruk, yang ada pada individu atau individu, dan melekat pada manusia. Kalaupun moralitas ada dalam diri individu, moralitas tetap ada dalam sistem aturan. Tidak ada perbedaan antara moralitas dan moralitas, karena moralitas adalah prinsip kebaikan dan kejahatan, dan moralitas adalah kualitas penilaian yang baik. Oleh karena itu, sifat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara orang-orang yang bermoral mematuhi dan menegakkan aturan.

Ada beberapa ahli yang berdedikasi untuk membina nilai-nilai moral untuk membentuk karakter atau karakter anak. Para ahli ini termasuk Newman, Simon, Howe dan Lickona. Pandangan Lickona (1992) disebut sebagai pendidikan karakter atau pendidikan karakter untuk

membentuk karakter atau karakter anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofis Michael Novak, yang meyakini bahwa karakter seseorang terdiri dari tiga aspek yaitu, pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang saling terkait.

Lickona menggaris bawahi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Pengertian pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga bidang yaitu pengertian luas, pengertian sempit, serta pengertian luas terbatas. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan seluruh pengalaman belajar sepanjang hayat di semua konteks. Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti sempit yaitu mengarah ke arah pembelajaran yang berlaku di lembaga pendidikan. Pendidikan ini bisa diartikan selaku pembelajaran apa pun di lembaga pendidikan formal yang diupayakan sekolah agar anak-anak atau siswa kecil mempunyai keterampilan yang ideal serta memahami sepenuhnya ikatan dan tanggung jawab para siswa.

Pengetian pendidikan dalam cakupan luas terbatas artinya segala upaya dalam melakukan kegiatan bimbingan serta pegajaran serta mempersiapkan peserta didik didalam dan diluar sekolah dilakukan oleh anggota keluarga, warna masyarakat, dan pemerintah. Mereka dapat berfungsi dengan baik di berbagai lingkungan di masa depan.

Pendidikan moral merupakan pemahaman yang bertujuan untuk mendukung siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan

kehidupan sosial. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk meningkatkan kepuasan hidup. Kedua, membantu generasi muda mewujudkan kehidupan sosialnya, sekaligus berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih baik berdasarkan kepedulian dan cinta terhadap manusia dan makhluk, dan tanpa mencampuri hak orang lain untuk mewujudkan nilai-nilai hukumnya..

Jika siswa mampu menghasilkan nilai lisan serta perilaku yang bermoral, maka dapat dikatakan pendidikan moral telah berhasil mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan moral adalah menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai yang terkandung di dalam moral itu sendiri serta dapat menerapkannya berdasarkan atas presepsi moralitas yang telah diarahkan oleh keagamaan, adat-istiadat moral sosial serta budaya. Pendidikan moral juga mencakup banyak bagian-bagian yang bertautan satu sama lain yaitu melalui bidang tradisi moral, penalaran moral, rasa sayang dan membangkitkan sikap altruisme, dan orientasi moral.

Pendidikan moral juga bertujuan untuk mengajarkan anak memahami konsep moral itu sendiri dari perspektif agama, tradisi dan sosial budaya, dimulai dari langkah awal memperkenalkan konsep konkrit ke dalam konsep abstrak (seperti keadilan, kebaikan, kesusilaan) dan konsep yang benar. Di sisi lain, penalaran moral merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku moral kepada anak. Metode ini berkaitan erat dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Earl dan Kohlberg. Demikian pula, cinta dan altruisme adalah moral yang bersumber dari jiwa. Seperti halnya doktrin agama: "Cintailah temanmu seperti halnya kamu

mencintai dirimu sendiri". Likona percaya bahwa kecenderungan moral meliputi:

- 1) Kesadaran merupakan keterampilan dalam mengenali tata susila, standar moral dan keterikatan untuk melaksanakan segala hal.
- 2) Pengendalian diri merupakan keterampilan dalam mengendalikan hati dan kepuasan instan serta menggantinya melalui tindakan yang tepat.
- 3) Kerendahan nurani merupakan keterampilan dalam memahami batasan diri dan rasionalisasi pribadi.
- 4) Kebiasaan moral merupakan keterampilan menumbuhkan kepribadian yang positif untuk menjadikannya menjadi terbiasa.
- 5) Kemauan merupakan mau melaksanakan hal yang positif bahkan di kondisi yang berat.

Pengembangan moral dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara untuk membangun serta menumbuhkan moral (akhlak) pada siswa. Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan dirasa perlu untuk diajarkan kepada siswa. Dengan rencana pembelajaran yang berkesinambungan, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki harapan untuk selalu memberikan dorongan serta langkah selaku aspek psikis kesehatan jiwa untuk menyelenggarakan kesetimbangan kehidupan di masyarakat serta berbangsa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan disiplin ilmu yang dipergunakan selaku sarana pengembangan serta pemeliharaan nilai-nilai dan moral berawal dari tradisi masyarakat di Indonesia, sehingga dapat diharapkan untuk dapat terwujudnya sikap pro-sosial selaku perseorangan atau selaku anggota dari masyarakat dari Yang Maha Kuasa.

Dari fenomena diatas, Sunoto dan Kartini melakukan penelitian mengenai penguatan implementasi pengembangan

moral di SD, ditemukan bahwa pembelajaran PPKn di sekolah tersebut sangat erat kaitannya dengan perkembangan moral serta karakter siswa. Kurang lebih efek yang bisa dipahami pada karakter siswa meliputi: peningkatan pengabdian kepada Yang Maha Kuasa, kepatuhan terhadap guru serta orang tua, pengembangan cinta kasih untuk hubungan interpersonal, kasih sayang untuk orang lain, selalu bekerjasama dengan kawannya, serta berubahnya perilaku.

Hal tersebut membuktikan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD yakni menegakkan tingkah laku dan perbuatan di kehidupan sehari-hari kepada orang lain berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai individu dan sebagai kelompok dari masyarakat. Dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diinginkan seluruh elemen di sekolah, yaitu perilaku pendidik dan peserta didik yang dapat merefleksikan nilai dari Pancasila itu sendiri. Berlandaskan kurikulum pendidikan dasar GBPP 1994/1995 diketahui bahwa buku teks PPKn untuk SD adalah media bagi pendidik untuk menanamkan perkembangan moral kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipilih yaitu *study literature* atau penelitian kepustakaan memuat teori-teori teoritis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui "Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". Pada bagian ini, konsep dan teori yang digunakan akan dievaluasi berdasarkan literatur yang ada, khususnya artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah.

Penelitian kepustakaan adalah untuk membentuk konsep atau teori yang

menjadi dasar penelitian. Tinjauan pustaka atau penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis. Oleh karena itu dengan menggunakan metode penelitian ini, penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang akan diteliti

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan moral bukanlah mata pelajaran baru dalam pendidikan. Menurut penelitian sejarah di berbagai negara di dunia, ada dua tujuan yang menjadikan pendidikan sebagai dasar pendidikan moral, yakni menjadikan para siswa lebih pintar serta menerapkan perilaku yang beretika.

Pembahasan

Bahkan para pendidik pun tidak memiliki kepercayaan diri berdiri dalam aspek ini. Para pendidik khawatir apabila mereka terlampaui mencampuri banyak masalah pribadi antara satu sama lain. Mereka mengkhawatirkan otoritas hukum. Jika dia tidak menyukai cara gurunya mengajar orang tentang nilai-nilai moral, seseorang dapat mengarahkan mereka untuk berurusan dengan hukum (Dewantara, Hermawan, et al., 2021). Saat ini semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu mengubah perkembangan karakter anak. Maka dari itu, banyak pertanyaan yang muncul tentang bagaimana pendidikan menanamkan moral terhadap peserta didik sejauh ini.

Sehingga yang menjadi tantangan bagi para pendidik yaitu memikirkan bagaimana cara yang efektif dalam mengajarkan perfektivitas moral Pendidikan Kewarganegaraan seperti yang diharapkan, khususnya di tingkat sekolah dasar (Nurgiansah, 2021b). Secara teoritis, mempelajari perfektivitas moral dari

pendidikan kewarganegaraan perlu difokuskan antara relevansi dan efektivitas. Maka dari itu, konten lokal mungkin dilakukan. Proses pengajaran yang dilaksanakan mesti ampuh, seperti melalui pemodelan, bermain peran, dll. Pada saat yang sama, proses penilaian juga patut mampu mempertimbangkan muatan yang harus dilihat dalam penilaian, seperti observasi, pemantauan, dan pencatatan anekdot.

Padahal, pembangunan moral dalam pendidikan kewarganegaraan harus dilakukan dengan melanjutkan pembelajaran dari penekanan pada pemikiran (lebih berat daripada yang sekarang)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwasanya proses pembentukan manusia sepenuhnya terdapat bagian-bagian yang tidak dapat diabaikan dari pendidikan, yakni pemahaman serta penghayatan terhadap nilai di masyarakat. Perilaku moral dapat diakui dan dihargai jika dalam diri seseorang ditanamkan perilaku moral yang baik (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Artinya di aspek pembelajaran, pertumbuhan karakter moral serta pengetahuannya terhadap nilai-nilai moral yaitu sikap jujur, sikap selalu bertanggungjawab serta sikap selalu peduli bagi sesama perlu diajarkan sejak kecil. Pemahaman siswa tentang nilai-nilai humanistik bukan pertama kali tumbuh dari konsep ataupun teori, tetapi dengan pengalaman serta latihan khusus oleh siswa di lembaga pendidikan.

Setiap disiplin ilmu memiliki perannya sendiri-sendiri pada pembelajaran moral para siswa, pembinaan moral bukan semata-mata dilaksanakan dari pembelajaran keagamaan, pembelajaran sejarah dan lain-lain (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021). Tetapi, Pendidikan Kewarganegaraan

sangat memiliki peran dalam pembentukan moral peserta didik. Maka dari itu, Pendidikan kewarganegaraan memiliki metode nya dalam menumbuhkan moral siswa, yakni dengan tahap-tahap dibawah ini: (a) menumbuhkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan serta akhlak yang pada akhirnya peserta didik mampu hidup berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya. Contohnya pengajaran yang berkenaan tentang beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat semacam itu memberi kita sekilas tentang studi Islam. (b) Mengajarkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan matang, yakni mengajar serta melatih diri melakukan perbuatan baik, seperti menghargai orang lain dan membantu teman sebayanya. (c) Mengajarkan siswa agar selalu dapat memilah antara karakter yang positif dan negatif, agar mereka dapat secara selalu

menghindari perilaku yang tidak jujur, seperti tidak menggunakan kata-kata yang tidak senonoh di sekolah.

Dalam dekadensi moral yang sangat rumit, terlalu berlebihan untuk hanya mengharapkan pendidikan kewarganegaraan. Pada dasarnya semua bidang ilmu harus mengembangkan nilai-nilai moral. Dalam bidang lain seperti hukum, kedokteran, ekonomi, teknik dan lain-lain juga harus turut serta menanamkan nilai moral para peserta didik agar pejabat hukum, pejabat negara dan para pengusaha dapat menjadi moralis. Maka dari itu, sama halnya di lingkup masyarakat, bangsa dan negara pasti akan membaik. Meskipun enteng untuk dikatakan namun susah untuk dicapai, tetapi selama seseorang bersikeras menyerukan kebajikan, itu akan penuh dengan harapan untuk masa depan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2015). *Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Adam, Pramudya. 2009. *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Moral Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Yrama Widya
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Darmadi, H. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa*. An1mage.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70-81.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103-115.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261-269.
- Dian Ibung, P. S. I. (2013). *Mengembangkan nilai moral pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral*. Jakarta. Erlangga

- Giwangsa, S. F. (2018). Pentingnya Pendidikan Moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 26-40.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan moral anak melalui pengajaran bidang studi PPKn dan pendidikan agama. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Banyumas: CV Pena Persada*.
- Nurgiansah, T. H. (2021a). Partisipasi Politik Masyarakat Sleman di Masa Pandemi Covid-19 dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 1-9.
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Ouska, Whellan (1997). *Pengertian Pendidikan Moral*. Jakarta: PT Gramedia
- Rachman, F., Nurgiansah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970-2984.
- Sujarwo. (2011). *Reorientasi Moralitas Kaum Terdidik Dalam Mewujudkan Karakter Anak Bangsa*.
- Sumarsono, dkk. 2005. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- Toni, T., & Harahap, H. S. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Moral Terhadap Siswa Melalui Pelajaran Ppkn Di Sekolah. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2)